

3

NILAI FILOSOFIS-KULTURAL MUSIK KOLINTANG

DOMINICA DINIAFIAT, AMBROSIUS M. LOHO

Received: 21 Maret 2020; Accepted: 5 Juni 2020; Published: 7 Juli 2020

Ed. 2020; 3 (2): 099 - 105

Abstract

This paper departs from the fact that Indonesia is a cultural superpower. Because of this existence, it is necessary to put forward more intensely various efforts that are not just a tale that is known, but at the same time we try to see the depth of all the cultural richness that exists. The values of the culture need to be continually strived for, not only remembered, but known, and subsequently developed. Minahasa is an area that is an integral part of Indonesia. Minahasa also contains various kinds of cultural richness. And one of them is the traditional music art of Kolintang. Kolintang music is a typical Minahasan music that needs to be maintained and developed continuously to be recognized to all circles. However, the most important thing to know is the cultural values in the music, if it can be used as a model in living together. Cultural values are the key to learning in our lives. Therefore, we need to know those cultural values for a proper and deep understanding.

Keywords: values, aesthetics, kolintang, Minahasa.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya. Banyaknya budaya di Indonesia itu, merupakan konsekuensi dari fakta bahwa Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang memiliki banuka suku bangsa dan budaya. Budaya daerah pada akhirnya memperkaya budaya Indonesia. Pendek kata, budaya Indonesia didukung oleh kekayaan budaya di setiap daerah (suku bangsa) yang menduduki ribuan pulau itu.

Budaya yang kaya raya itu, kini tidak luntur bahkan oleh derasnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu pulau besar yang memiliki banyak suku, adalah Sulawesi. Sebagaimana kita ketahui pulau Sulawesi memiliki beragam suku bangsa, yang terbentang dari Selatan sampai ke Utara. Sulawesi Utara sebagai propinsi yang ada di ufuk utara pun memiliki berbagai budaya termasuk seni

yang sampai saat ini masih dikembangkan oleh masyarakat. Sebut saja, Minahasa dengan Musik Kolintangnya, Sangihe dengan musik Tagonggongnya, dan lain sebagainya. Paling tidak kedua suku bangsa ini memiliki seni dan budaya yang sampai saat ini masih hidup, tumbuh dan berkembang.

Fakta ini tidak bisa kita hindari, karena budaya di setiap daerah memperkaya dan memperkuat kebudayaan Indonesia. Toh demikian memperkaya kebudayaan Indonesia, adakah nilai filosofis yang khas dan berbasis kultural setempat, yang perlu diuraikan, dikedepankan dan dikembangkan serta dipertahankan terus menerus? Tentu saja jawaban atas pertanyaan ini, adalah bahwa nilai kultural yang dimaksud ada dan bereksistensi. Sekurang-kurangnya menurut pengalaman dan pengamatan penulis nilai filosofis kultural itu justru yang memperkuat

eksistensinya. Musik kolintang di Minahasa, tak bisa dipungkiri memiliki nilai filosofis kultural yang khas dan berbasis dari tradisi Minahasa. Nilai-nilai filosofis kultural itulah yang menjadi pokok uraian tulisan ini. Dengan nilai filosofis kultural dimaksudkan sebagai nilai yang nampak (dan atau muncul) pada saat sekelompok orang bermain musik kolintang di atas panggung. Walaupun dari sisi tertentu, yang penulis yakini amat transenden, adalah soal filosofi kayu, yang merupakan bahan dasar kolintang itu, yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

METODE

Dalam tulisan ini akan diuraikan menggunakan metode deskriptif analitis. Dengan metode ini akan diawali dengan deskripsi musik kolintang secara umum. Uraian akan dipertegas uraian bahwa musik kolintang adalah hasil dari perkawinan musik global dan lokal. Musik kolintang yang notabene tradisional itu, adalah musik yang terbuka pada nilai-nilai modern. Kendati terbuka pada musik yang modern, musik itu tidak serta merta meninggalkan nilai-nilai yang ditradisikan dari budaya Minahasa. Musik kolintang adalah ‘perkawinan global dan lokal’.

Untuk menemukan nilai filosofis kultural, penulis membuka dengan uraian tentang reflektivitas. Uraian ini akan membuka tabir permasalahan yang mengungkap tentang nilai filosofis kultural musik kolintang itu. Fondasi dari nilai filosofis kultural ini sebagaimana telah dikatakan di atas, bertolak dari tradisi dalam budaya Minahasa yang sudah lama dihidupi oleh masyarakat Minahasa.

KOLINTANG: SELAYANG PANDANG

1. Kolintang sebagai Perkawinan Global dan Lokal

Musik kolintang adalah musik tradisional dari Minahasa. Musik kolintang termasuk dalam jenis musik perkusi bernada yang terdiri dari

bilah-bilah kayu bernada yang terpasang rapi pada dudukannya yang berbentuk kotak. Musi ini dimainkan dengan cara dipukul atau diketok dengan bilah kayu yang sejenis, sehingga menghasilkan bunyi (suara). Alat musik kolintang terdiri dari 6 – 9 (10) dalam 1 paket alat yang harus dimainkan oleh 6–10 orang.

Pengakuan atas apa itu musik kolintang juga telah ada dan dikukuhkan oleh sebuah lembaga, yang merupakan salah satu wadah/tempat yang cukup intens mengembangkan musik kolintang. Sebut saja: Persatuan Insan Kolintang Nasional (PINKAN) Indonesia. Berkaitan dengan pengakuan ini, musik kolintang, sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Perry Rumengan dalam Konggres I Persatuan Insan Kolintang Nasional (PINKAN) Hotel Sutan Raja Minahasa Utara, Januari 2013, menunjuk pada Ansambel Musik Kolintang Kayu (AMKK) Minahasa. Maka, untuk memperjelas dan menegaskan kembali sebagaimana di alinea pertama di atas, ketika menyebutkan musik kolintang berarti menunjuk pada Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa (AMKK). AMKK adalah satu jenis (genre) musik yang terdiri dari seperangkat instrumen yang terbuat dari bilah-bilah kayu. Jenis musik ini berbentuk ensemble, yang terdiri atas: Instrumen melodi minimal 1 alat, dan ada juga yang menggunakan hanya sebuah pengiring yang terdiri dari ukulele, gitar, cello hingga bass. Untuk menghasilkan bunyi, Ansambel Musik Kolintang Kayu ini dibunyikan dengan cara dipukul, sehingga dengan cara ini, alat musik ini tergolong dalam musik perkusi. Itulah musik kolintang/AMKK.

Musik kolintang ini memiliki kekhasan tersendiri. Musik ini yang dulunya dilihat sebagai musik yang tradisional, jadul dan atau bahkan dianggap ketinggalan dengan musik lain (yang berlabel modern), kini tidak lagi demikian, semua akhirnya mengakui bahwa musik kolintang saat ini menjadi musik yang terbuka, dan membuka kemungkinan untuk dimainkan dengan genre

musik yang lain. Keterbukaannya nyata lewat fakta kurang lebih 15 tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa musik kolintang itu berkembang begitu massif. Perkembangan nampak lewat berbagai event pelaksanaan lomba yang selalu diadakan bahkan tidak kurang dari 4 kali dalam setahun. Demikian juga setiap kabupaten kota melalui Dinas Kebudayaan Daerah-nya selalu melaksanakan secara rutin festival atau lomba musik kolintang. Bambang Sugiharto, pernah berkata bahwa seni itu bentuknya plural, praktiknya pragmatik, dan medan seninya multikultural. Karenanya, kolintang menjadi sesuatu yang lain, karena selain sebagai seni, musik kolintang menjadi medan penggalian makna hidup yang bersifat sangat pribadi, juga merupakan perpaduan unik antara kehalusan rasa, kecanggihan ketrampilan, ketakterdugaan imajinasi dan kecerdasan intelegensia seseorang yang disebut seniman. Anggapan ini sebetulnya turut mempertegas sebuah kondisi riil kini, bahwa seorang seniman musik kolintang, memiliki ketrampilan yang mumpuni dalam menggarap seni musik kolintang itu. Bahkan karena kemungkinan yang ada pada seniman itu, jenis musik modern apapun, bisa digarap dalam musik kolintang. Keterbukaan musik kolintang yang ada itu, menunjukkan sebuah kondisi yang biasa disebut dengan perkawinan apa yang global dan apa yang lokal. Musik kolintang yang adalah musik tradisional, menampilkan gaya musik global, gaya musik modern. Dari sisi alat musik, memang tradisional, tetapi dari sisi garapan musik dan cara memainkannya, justru menampilkan nilai yang global. Pertemuan kolintang dengan gaya musik modern tidak sebatas berhubungan dengan gaya musik, tetapi juga penerusan nilai-nilai. Bahkan diyakini minimal oleh penulis, bahwa garapan dalam bentuk nada-nada musik kolintang turut menyatakan pesan lokal tradisi budaya Minahasa seperti *mapalus* (gotong royong), kemudian jargon *maesa-esaan* (bersatu padu), *masawa-sawangan* (saling membantu), *matombo-*

tombolan (saling menopang).

Persilangannya dengan musik modern, menyebabkan kolintang itu dapat menyiarkan pesan nilai internasional seperti: Non-diskriminasi (jazz), kedamaian dan harmoni (klasik), pemberontakan atas ketidakadilan (rock). Dengan kata lain, sisi tradisional tidak serta merta ditinggalkan tetapi justru tetap dipertahankan dan selanjutnya nuansa global tetap dimunculkan dari permainannya. Hal itulah yang pada akhirnya semakin memperkuat keberadaan musik kolintang itu.

Dengan demikian, penegasan penting berkaitan dengan fakta bahwa musik kolintang adalah perkawinan yang lokal dengan yang modern, adalah apa yang diuraikan oleh Perry Rumengan dalam penelitiannya berjudul “Melacak Pengaruh Konsep, Sistem, dan Elemen Musik Konvensional Barat dalam Genre-Genre Musik Minahasa di Era Kolonial Barat”. Perry Rumengan menegaskan bahwa T. F. Viersen, seorang etnolog, telah menemukan bahwa di Tanah Minahasa pernah didatangi, disinggahi, dan ditinggali oleh bangsa-bangsa luar seperti, dari Cina, Arab, Kling (Keling/Orisa), Portugis sebagai bangsa Eropa pertama, Spanyol, Belanda, Melayu termasuk Singapura, Inggris, dan terakhir bangsa Jepang. Jadi hal ini kembali menabiskan sebuah kenyataan bahwa perkawinan musik tradisional dan model dalam musik kolintang, datang dari fakta bahwa orang Minahasa telah terbuka pada dunia luar sejak beberapa abad yang lalu. Keberadaan bangsa luar yang datang ke Minahasa, juga dilatarbelakangi oleh sifat dan sikap orang Minahasa yang adaptative dan terbuka itu. Selanjutnya mengapa musik kolintang yang terbuka itu, tentu terkait erat dengan tradisi budaya di Minahasa. Maka untuk memahami nilai filosofis kultural kita bertolak dari apa sebuah fakta tentang reflektivitas dalam seni musik.

2. Refleksivitas sebagai Titik Tolak Mencari Nilai Filosofis-Kultural

Titik berangkat penulis untuk menguraikan nilai filosofis kultural musik kolintang adalah bagaimana letak refleksivitas dalam sebuah karya seni. Refleksivitas menjadi titik berangkat karena dalam kerangka mencari nilai filosofis kulturalnya, kita memang harus menarik diri dari fenomena yang tampak dari musik kolintang itu. Penulis atas cara tertentu sejalan dengan pendapat Bambang Sugiharto, dalam salah satu esainya berjudul *Dilema Musik Etnik*. Bagi dia, suatu cara untuk mengangkat musik etnik ke permukaan, adalah juga melalui sebuah tindakan refleksi, sehingga eksistensinya bisa mengemuka. Daya refleksivitas yang dikemukakan ini tentu tak hanya menambah keuntungan ekonomis saja, melainkan semakin menegaskan eksistensi musik etnik itu sendiri. Daya refleksi juga amat dibutuhkan, mengingat zaman sekarang banyak orang hanya sebatas menikmati 'lapisan terluar' dari musik etnik tertentu, tanpa merefleksikan secara lebih nilai-nilai universalnya. Bahkan dengan penampilan musik, diyakini atau tidak, setiap orang hanya sebatas menikmati, mengetahui dan melihat perform langsung, tanpa ada rasa ingin tahu yang lebih dan bahkan tak berkeinginan untuk merefleksikan arti terdalam dari musik etnik itu.

Jadi, untuk menjadikan musik kolintang itu tetap eksis, dibutuhkan daya yang kuat untuk berefleksi. Bandingkan penegasan Sugiharto berikut: "Bila reflektivitas adalah sesuatu yang sentral dalam gerak dinamika modernitas (katakanlah kemajuan/kebudayaan dan seni budaya), maka logisnya adalah bahwa kesenian merupakan sesuatu yang juga berposisi sentral dalam kehidupan modern. Mengapa? Karena dalam kesenianlah reflektivitas itu mengental. Karya seni yang bermutu, terutama dalam perspektif masa kini, memang merupakan puncak-puncak kulminasi intensitas refleksi eksistensial (keberadaan/eksistensi)."

Di samping itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kesenian adalah benteng suara nurani, 'nutrisi' bagi penalaran akal sehat, dan pengasah ketajaman sensibilitas kemanusiaan. Jadi, jika kesenian hanya dihargai melalui 'mengelus-elus' tradisi, juga dihargai hanya bila mampu menghibur, memberi warna yang indah dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan pariwisata, budaya dan lain sebagainya, pada akhirnya hanya akan menghasilkan keuntungan ekonomi semata.

Demikianlah dapat dikatakan bahwa refleksi adalah cara untuk lebih serius memberi 'harga' dan 'nilai' bagi musik etnik. Di tengah pergumulan membangun eksistensi musik kolintang itu, harus ada kaitan yang erat (perpaduan) antara pola pengetahuan dan pola mental setiap individu. Perpaduan pola pengetahuan dan pola mental itu bertujuan untuk mengangkat sisi terdalam dan nilai positif musik etnik itu. Selain itu, harus pula punya pandangan yang 'ekstrim' dalam pengembangan musik kolintang, agar bisa bersaing dalam dunia yang banyak dipengaruhi oleh musik modern (modernitas). Pendek kata, jika hal itu disentuh secara lebih mendalam, secara reflektif, tentu akan memberi sebuah wawasan baru tentang nilai filosofis kultural musik kolintang, yang kaya dan khas, berbasis dari tradisi budaya di Minahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN NILAI FILOSOFIS KULTURAL MUSIK KOLINTANG

Kebudayaan di Minahasa sangat kental dengan tradisi yang berkembang di masyarakat. Kekuatan seni budaya termasuk dalam musik kolintang pun, berakar pada budaya Minahasa yang dimaksud. Sebut saja, budaya Mapalus yang dalam pemahaman kita menunjuk pada gotong royong, pun terikat erat dengan musik kolintang. Dalam konteks tulisan ini, kolintang memiliki nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai tradisi itu, mengakar pada filosofi kultural Minahasa. Nilai filosofis kultural ini diyakini

melekat erat dalam masyarakat dan tetap berguna sepanjang zaman.

Nilai filosofis kultural, hemat penulis, memiliki kaitan erat dengan nilai intrinsik budaya Minahasa yang nampak. Nilai filosofis kultural itu adalah: Pertama, harmoni. Kolintang tidak bisa dimainkan oleh satu orang saja, melainkan oleh perpaduan sekelompok orang yang memainkan musik kolintang itu secara bersama-sama. Kerja sama yang serempak dan harmonis akan melahirkan harmoni nada-nada yang indah dan merdu. Harmoni dalam musik pada poin ini mensyaratkan sebuah fakta bahwa kelompok musik kolintang yang bermain musik, turut pula menciptakan keselarasan dalam sebuah pertunjukan di panggung. Mendasari itu, harmoni dalam sebuah kelompok masyarakat di Minahasa sangat kental. Masyarakat Minahasa adalah kelompok yang diperkuat oleh keselarasan untuk kehidupan bersama.

Kedua, persaudaraan dalam kelompok, di mana satu pemain terhadap pemain lain saling memadukan semua alat musik Kolintang yang berjumlah 9 orang. Di sini, nilai yang bermakna dan tak kalah pentingnya dalam persaudaraan adalah *mapalus/gotong-royong*. Nilai persaudaraan dalam bermusik, berakar kental dari tradisi budaya Minahasa. Semboyan *Sam Ratulangi juga*, terkait erat dengan hal ini, bahwa *sesame haruslah menjadi orang yang bisa menghidupkan orang lain*.

Ketiga, nilai kreativitas. Seseorang bisa menjadi *creator*(*pencipta*) dalam harmoni arrangement. Sebuah gubahan lagu yang dibawakan oleh pemain di atas panggung, tentu saja menampilkan kreativitas masing-masing yang dibawakan dalam sebuah kelompok. Jadi, kreativitas menunjuk pada sikap kreatif seorang penggarap (*arranger*) dan pemain yang membawakan lagu dalam musik kolintang itu. Pendek kata, nilai filosofis kultural dapat bertransformasi menjadi kekuatan preventif

dan solutif terutama untuk menghadapi perkembangan musik modern (termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih luas). Ada keyakinan bahwa nilai filosofis kultural ini cukup mampu menembus batas dan sekat-sekat peradaban, baik dalam seni maupun dalam kehidupan realitas.

MENGGAUNGKAN NILAI FILOSOFIS KULTURAL: SEBUAH REKOMENDASI

Sejalan dengan nilai filosofis kultural yang ada, butuh komitmen yang intens untuk menggaungkan nilai filosofis kulturalnya. Hemat penulis, pengembangan musik tradisional kolintang sangat positif bagi kehidupan masyarakat Minahasa sampai kini. Konsistensi dalam pengembangannya pantas perlu dipertajam dengan tiga hal berikut. Pertama, sosialisasi, yang terus-menerus dalam hal nilai-nilai dan makna universal musik tersebut. Musik tradisional seperti Kolintang pun bisa bersaing di dunia global yang banyak dipengaruhi oleh musik modern. Kedua, pengembangan yang terus-menerus dalam ruang lingkup lembaga pendidikan. Pemerintah perlu membuat dan mengawal penyelenggaraan kurikulum seni budaya dan kesenian dengan memberi fokus pada musik Kolintang. Ketiga, mengadakan seminar atau festival untuk menginterpretasi musik Kolintang lewat adanya seminar demi mengatualkan nilai-nilai tradisi di pusran nilai modernisasi.

Pendek kata, musik Kolintang sebagai warisan kultural Minahasa tetap relevan berhadapan dengan semakin majunya musik modern. Karenanya, pemerintah dan masyarakat Minahasa perlu berjuang untuk melestarikan musik Kolintang ini. Pelestarian Kolintang dapat menunjukkan bahwa alat-alat tradisional dapat berguna untuk menjawab pelbagai tantangan modernisasi. Hanya dengan demikian, eksistensi musik Kolintang tetap dapat menembus batas peradaban.

Berbanding lurus dengan nilai filosofis kultural itu kita perlu memahami di saat kita memandang ke belakang, kesenian tradisional (semisal musik kolintang) sebetulnya selalu berfungsi untuk mendefinisikan diri dan mengungkapkan kesatuan dasariah antara manusia dan alam (semesta). Lewat karya seni musik kolintang, para seniman membantu orang-orang untuk melihat keindahan yang misterius, mengembangkan rasa hormat.

Demikianlah, bahwa dengan usaha untuk terus menumbuhkembangkan nilai filosofis kultural musik kolintang itu, dengan sendirinya akan tumbuh pula keyakinan bahwa individu yang berbeda dalam satu kelompok, adalah bagian dari masyarakat-semesta, dan sebaliknya situasi semesta sangat berkaitan erat dengan situasi masyarakat dan individu maupun kelompok. Mereka semua merupakan satu komunitas yang tak terpisahkan satu sama lain, yang mampu mengambil inspirasi dari nilai-nilai universal antara lain lewat musik tradisional.

KESIMPULAN

Nilai-nilai filosofis-kultural di atas, sangat kental dalam tradisi permainan musik kolintang itu. Kekuatannya pun terletak pada hal yang *transcendental*. Maka nilai *transcendental* dalam musik kolintang patut diletakkan sebagai representasi budaya. Kata sifat '*transcendental*' mengacu pada lompatan nilai-nilai kultural, misalnya harmoni, keselarasan, kebersamaan, persaudaraan, dan kreativitas yang dibawa secara konstitutif oleh musik kolintang itu sendiri. Lompatan tersebut '*melampaui*' batas-batas "*peradaban dan globalisasi*". Di sisi lain, hal yang harus dikedepankan juga adalah nilai-nilai '*imanen*' dari kebudayaan, sebagaimana dialami dan dihidupi secara internal baik oleh orang Minahasa maupun oleh masyarakat Indonesia. Di sini, kebudayaan dialami sebagai bagian integral kehidupan dari kedua komunitas yang sedang mengalami proses transformasi pada dirinya sendiri. Proses ini tidak lepas dari proses

rekayasa diri dari setiap individu yang menghidupi dan mengalami kebudayaan yang sedang berdinamika itu.

Nilai *transcendental* itu, tentu perlu dipahami sebagai hal yang teramat penting karena, cakupannya yang menyentuh dasariah tradisi dan manusia Minahasa itu sendiri. Dengan begitu, konsistensi dalam menekankan nilai-nilai fundamental dari kebudayaan harus senantiasa dijaga. Maka melampaui itu, kontribusi penting yang mencakup ranah-ranah filosofis yang dirasa luas itu, menggambarkan minat dan pengetahuan yang memberontak terhadap kecenderungan kontemporer pada spesialisasi. Dalam hal ini, kita tidak boleh terjebak pada pembatasan kecenderungan semasa yang *simplistik* (bersifat tradisional). Sebaliknya, kita tidak boleh menutup mata terhadap problem semasa, tapi pada saat yang sama terbuka pada hal yang bersifat modern. Akhirnya, apa yang dihasilkan dari penggarapan musik tradisional kolintang, yang terbuka pada aliran modern, menegaskan lagi bahwa kolintang itu memang ditransmutasikan dari musik modern. Jadi hal ini merupakan proses transformasi, proses konstruksi baru dalam musik yang kental dengan nilai ketradisionalannya. Yakin atau tidak yakin, musik kolintang tetaplah tradisional, namun keterbukaannya pada aliran musik modern dan keberanian kita, para pelaku kolintang, untuk memberi nuansa modern dalam penggarapan musiknya, tidak pernah akan dianggap salah kaprah, selama hasilnya membawa nuansa '*keabadian*' dan '*kebertahanan*' musik itu sendiri. Musik, termasuk musik tradisional, tak akan pernah mati, karena musik akan terus berkembang seiring perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

SUGIHARTO, B.

2013. *Untuk Apa Seni? Bandung*. Penerbit Matahari.

Puspasari, D.

———. “Musik Etnik Indonesia Punya Peluang Besar di Genre World Music.”

www.kompasiana.com.

RENWARIN, P.R.

2007. *Matuari wo Tonaas*. Jakarta.

Penerbit Cahaya Pineleng.

SUPANGGAH, R.

1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta.

Yayasan Bentang Budaya.

LOHO, A.

2017. *Harmoni dalam Seni sebagai Cermin Hidup*.

Dalam *Tribun Manado*,

Senin, 18 Desember 2017.

TAMBAYONG, Y.

2013. *Kamus Isme-Isme: Filsafat, Teologi, Seni, Sosial, Politik, Hukum, Psikologi, Biologi, Medis*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.

LUMOWA, V.

2017. “*Duc In Altum*”, dalam *Ambrosius Lobo, Kolintang dan Kebudayaan: Antara Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: Penerbit Veritas Dharma Satya.